

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB paru merupakan penyakit menular yang memiliki tingkat penularan yang cukup cepat. Penularan dapat terjadi melalui udara saat penderita TB aktif batuk, bersin atau mengeluarkan percikan dahak melalui udara (*droplet nuclei*) (Rita et al., 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, penderita TB memiliki risiko 5-10% mengalami penyakit TB sepanjang hidupnya. Bakteri penyebab TB dapat tetap ada dan hidup selama berbulan-bulan dalam kondisi lembab dan gelap. Bakteri TB menjadi penyebab infeksi pada paru-paru, sehingga penyakit ini dikenal sebagai TB paru. Bakteri TB dapat menyebar keseluruh tubuh melalui pembuluh darah (Carolus, 2017).

Percik renik adalah partikel kecil dengan diameter antara satu hingga lima mikron yang dapat mengandung satu hingga lima basili, bersifat sangat infeksius. Partikel dapat tetap berada di udara selama satu hingga empat jam. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI, 2020), satu kali batuk dapat mengeluarkan sekitar 3000 percik dahak, sementara satu bersin dapat mengeluarkan hingga satu juta percik renik. Infeksi dapat terjadi ketika individu dalam imunitas yang rendah menghirup percikan renik yang terkandung bakteri TB melalui hidung atau mulut, yang kemudian memasuki saluran pernapasan atas, bronkus hingga mencapai alveoli (Kemenkes, 2022).

*Mycobacterium tuberculosis* dapat terbunuh dengan cepat apabila terpapar sinar matahari, namun bakteri ini tidak akan terbunuh dalam kondisi gelap. Penularan TB cenderung terjadi pada kondisi ruangan gelap sedikit ventilasi, karena

percik renik akan tetap berada di udara. Tidak menerapkan etika batuk, tidak menggunakan masker, serta kontak berkepanjangan dengan penderita tuberkulosis yang belum diobati dapat memperburuk risiko penularan (KEMENKES RI, 2020).

Saat ini, TB paru merupakan penyebab utama kematian di dunia akibat satu agen infeksius, setelah tiga tahun digantikan oleh penyakit Covid-19. Diperkirakan pada tahun 2023, sebanyak 10,8 juta orang diseluruh dunia terjangkit TB, termasuk 6 juta pria, 3,6 juta wanita dan 1,3 juta anak-anak. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan berhasil mendeteksi penderita TB lebih dari 700 ribu kasus (Kemenkes, 2023). Berdasarkan *Global TB Report 2023*, estimasi jumlah kasus TB di Indonesia diperkirakan mencapai 1.060.000 kasus dengan angka kematian mencapai 134.000 per tahun (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Tangerang (2024), kasus TB di Kota Tangerang tengah terjadi kenaikan. Pada tahun 2022, Dinkes Kota Tangerang mencatat sekitar 9 ribuan kasus dan pada tahun 2023, meningkat menjadi 10.935 kasus. Pada tahun 2024 bulan Mei, Dinkes Kota Tangerang mencatat sudah sebanyak 321 anak di Kota Tangerang sedang dalam pengobatan TB (Dinkes, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama keluarga.

Keluarga berperan penting dalam proses penyembuhan dan penanganan TB dengan memberikan informasi tentang penyakit, dukungan emosional, dan mencegah penyebaran penyakit tersebut (Mone et al., 2023). Pengetahuan menentukan perilaku keluarga penderita TB paru dalam berkontribusi upaya pencegahan penularan penyakit TB paru (Kaka, 2021a). Perilaku tidak sehat yang dimiliki keluarga menjadi salah satu alasan mengapa penderita TB di Indonesia mengalami peningkatan. Keluarga penderita TB kurang mengetahui terkait penularan melalui *droplet*, kurangnya ventilasi cahaya, dan kondisi hunian rumah yang padat (Sari & Setiyawan, 2020). Banyak masyarakat beranggapan TB paru tidak disebabkan karena kontak langsung dengan penderita (infeksius) melainkan karena perilaku gaya hidup tidak sehat (Sugion et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan keluarga tentang TB paru dapat meningkatkan risiko pasien menularkan penyakit bagi lingkungan sekitar dan menurunkan kepedulian terhadap dampak yang ditimbulkan (Maria, 2020). Keluarga yang hidup dan tinggal bersama dengan penderita TB akan mempunyai risiko besar untuk tertular TB karena kewajiban merawat penderita. Risiko penularan TB sangat tinggi dalam keluarga, terutama bagi balita yang memiliki kontak dekat dengan penderita, seperti berciuman antara anak dan orang tua, hal inilah yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dengan TB paru memahami pengetahuan dalam perilaku pencegahan penularan untuk mencegah penyebaran penyakit kepada orang lain (Rahmawati et al., 2023).

Kelompok telah melakukan studi awal dengan melakukan wawancara kepada 15 orang. Dari 15 responden, terdapat sembilan responden laki-laki dan enam lainnya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan faktor usia responden, rata-rata responden berusia 35-50 tahun. Seluruh responden merupakan keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB. Dari 15 responden yang telah di wawancarai, 10 dari 15 responden mengatakan tidak mengetahui bahwa TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebanyak delapan responden mengatakan TB merupakan penyakit keturunan dari orang tua. Terdapat enam responden yang jarang membuka jendela untuk ventilasi udara. Sebanyak tujuh responden tidak memisahkan kamar penderita TB Paru dengan keluarga. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran tingkat pengetahuan keluarga penderita tuberkulosis tentang upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia menjadi negara urutan kedua kasus TB terbanyak di dunia setelah India. Tingkat kesakitan dan tingkat penularan sangat tinggi sehingga mempengaruhi kualitas hidup. Angka kematian akibat TB ditemukan sebanyak 93 ribu pertahun yang setara dengan 11 kematian perjam. TB menjadi masalah kesehatan utama di Tangerang. Dinas kesehatan Tangerang merilis pada tahun 2023, tercatat 3.650 kasus TB BTA Positif per 100.000 penduduk. Berbagai program, seperti penyediaan layanan kesehatan terintegrasi telah dijalankan, namun kasus TB di Tangerang masih tetap tinggi. Tingkat pengetahuan keluarga penderita TB tentang upaya pencegahan sangat berperan penting, terlebih tingkat pengetahuan keluarga yang memiliki anggota terinfeksi TB. Risiko penularan TB sangat tinggi dalam keluarga, terutama bagi balita yang memiliki kontak dekat dengan penderita, seperti berciuman antara orang tua dan anak, hal inilah yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi. Saat ini, keluarga berperan sebagai garda terdepan dalam memutus rantai penularan TB. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga penderita TB.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Penderita TB Paru tentang Upaya Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik demografi keluarga termasuk (umur, jenis kelamin, status pendidikan dan status pekerjaan).
2. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan keluarga tentang upaya pencegahan penularan TB Paru pada keluarga penderita TB Paru.
3. Mengidentifikasi Upaya pencegahan penularan TB paru pada keluarga penderita TB Paru.

## **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan keluarga penderita TB Paru mengenai upaya pencegahan penyakit TB Paru.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan di bidang keperawatan, khususnya dalam peran keluarga dalam upaya pencegahan penularan TB Paru. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur mengenai tingkat pengetahuan serta praktik pencegahan oleh keluarga penderita TB, hal inilah yang menjadi dasar untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan intervensi edukatif bagi keluarga.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Manfaat untuk tenaga kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat kepada para tenaga kesehatan terkait pengetahuan keluarga penderita TB Paru mengenai upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru dan meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

#### **2. Manfaat untuk keluarga atau responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan refleksi bagi keluarga penderita TB untuk memahami pentingnya peran keluarga dalam mencegah penularan, serta meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam menjaga lingkungan rumah serta perilaku sehari-hari. Keluarga yang telah teredukasi akan lebih siap menjadi pendukung utama dalam merawat dan pengobatan penderita TB.

### 3. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambahkan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penyakit TB.

